

**BAB IV**  
**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN**  
**DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12-15**

**A. Materi Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Q.S. Luqman ayat 12-15**

Dari uraian pada Bab III mengenai telaah Q.S. Luqman ayat 12-15 terlihat bahwa pendidikan memerlukan fondasi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Akidah tauhid yang telah ditanamkan Luqman sebagai landasan dasar dalam mendidik anaknya merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fondasinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah dipastikan bahwa bangunan tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menerpanya.

Akan halnya dengan pendidikan anak, maka fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan dalam pengertian yang seluas-luasnya, maka dia tidak akan bisa membuat prioritas-prioritas dalam hidupnya, sedangkan di dalam menjalani kehidupan ini orang harus senantiasa memiliki prioritas-prioritas tentang apa-apa yang perlu terlebih dahulu dilakukan dan mana yang bisa diakhirkan. Luqman al-Hakim telah mengambil jalan yang sangat tepat dalam upaya mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah SWT (syirik) menjadi prioritas utama dalam pendidikan anaknya.<sup>1</sup>

Pendidikan Akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk liberasi (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Pendidikan liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik. Menurut penjelasan Al-Qurthubi, larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya, yaitu syirik termasuk dosa

---

<sup>1</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.94-95.

yang amat besar ini dikuatkan melalui dua pernyataan, yaitu: pertama, dimulai dengan melarang syirik itu sendiri; kedua, menjelaskan bahaya syirik yang termasuk dosa besar.

Mengenai ungkapan “Sesungguhnya syirik termasuk dosa besar” pada ayat 12, menurut sebagian Ulama, bukan perkataan Luqman, tetapi hanya merupakan pemberitaan dari Allah SWT (seperti pendapat Al-Qurthubi). Meskipun demikian, menurut Al-Lusi, pada pokoknya ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan hadis Muslim) yang berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik. Mengikuti pendapat Al-Lusi ini, berarti Luqman menjelaskan kepada anaknya bahaya syirik termasuk perbuatan zalim yang besar. Termasuk zalim menurut Al-Maraghi karena menempatkan sesuatu secara tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah SWT). Hal ini termasuk dosa besar, karena menyetarakan antara sesuatu yang memberi nikmat (patung dan berhala) dengan Zat Allah SWT sang pemberi nikmat.

Menurut Al-Syabuni, karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasihati, dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalinya dalam memahami Tuhan dan jangan menyekutukan-Nya dengan manusia, atau patung atau lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya, antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh, karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar, yang karenanya tergolong dengan binatang. Sementara itu, menurut Qutb, perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar terhadap nikmat dan kebaikan Allah SWT, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian. Sebab lain Luqman karena anaknya telah Islam dan mengingatkan bahaya syirik yang dapat merusak keislamannya. Menurut Al-Syaukani, Luqman melarang syirik pada anaknya karena anaknya telah kafir. Luqman memulai wasiatnya dengan larangan syirik, karena ini merupakan hal prinsip.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.120-121.

Selanjutnya apabila diperhatikan secara teliti dan diperbandingkan orang-orang dewasa di lingkungan kita ternyata kita saksikan adanya orang pandai dan yang bodoh, ada yang terampil dan ada yang canggung, ada yang berbudi pekerti luhur ada yang rendah budi pekertinya, ada yang mengakui adanya Tuhan serta mengagungkan dan menyembah-Nya; ada yang tidak mengakui adanya Tuhan, membangkang bahkan mengkhianati-Nya. Di samping adanya dua kutub yang berbeda tersebut tentunya ada pula yang sedang, yang kurang dari sedang atau yang lebih dari pada sedang. Tetapi yang jelas bahwa anak wajib dibawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan canggung bekerja.<sup>3</sup>

Pada ayat 12 Allah SWT menjelaskan profil Luqman sebagai manusia biasa, bukan Nabi, namun ia memperoleh anugerah *al-hikmah* dari Allah SWT. Dengan *al-hikmah* ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah yang senantiasa bersyukur. Langkah-langkah Luqman dalam upaya mencapai '*abdan sakura* dijelaskan dalam ayat 13-19 dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Larangan berbuat syirik

Isi kurikulum pertama yang disampaikan Luqman pada putranya adalah keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah SWT. Menurut Ibnu Manzhur, kata *ay syirku* (*syaraka*) terdiri dari tiga huruf: *syin*, *ra'*, dan *kaf*. Kata yang dibangun oleh ketiga huruf tadi mempunyai makna dasar bercampur. Dari kata-kata tersebut terbentuk kata: pertama, *asy-syirkatu*, yang berarti perkumpulan atau perusahaan patungan. Kedua, *asy-syaraku*, yang berarti tali yang dianyam menjadi jala atau perangkap. Ketiga, *lathamun syurakiyyun* berarti tamparan yang dikombinasi dengan pukulan. Keempat, *syurukun*, berarti jalan yang bercabang. Kelima, *syarikat*, yang berarti putus

---

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 99.

tali ikatan seperti dalam ungkapan orang Arab, *syarikat in-na'lu*" (putus tali pengikat sandal). Keenam, *rajulun musytarakun*, berarti orang yang bicaranya ngaco atau mengigau. Dari makna dasar ini, Saleh Fauzan mendefinisikan *asy-syirk* (syirik) dengan penyimpangan ibadah kepada Allah SWT. Selanjutnya, Fauzan membagi syirik menjadi dua macam: pertama, syirik akbar yakni yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam; dan kedua, syirik *ashgar*, yakni penyimpangan dalam perilaku beribadah. Larangan syirik yang disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah SWT. Jika ayat larangan syirik dikaitkan dengan konsep *taskhir* dalam surah Luqman ayat 20, maka dapat dipahami bahwa syirik berarti manusia tunduk kepada alam atau dikuasai alam; dan jika manusia dikuasai alam, maka bisa diidentikkan dengan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Padahal tauhid menuntut manusia yang harus menguasai alam. Konsekuensi dari tauhid manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berdasar hukum alam sehingga benar-benar menjadi khalifah di muka bumi.

Dari segi redaksi, ayat tersebut diawali dengan kata *ya bunnayya*. Dalam bahasa Arab ini termasuk *at-tasghir lil-isyfaq wa tahabbub*, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orangtua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi'il ul-mudhari'* yang mengindikasikan *lil-istimrar*, dalam arti, sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu.<sup>4</sup>

Inilah pesan utama dan agung yang seharusnya disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Pendidikan tauhid dalam bentuk larangan berbuat syirik, merupakan landasan akidah yang harus tertanam dalam jiwa setiap anak, guna membentuk kepribadian yang *muwahhid* (yang berjiwa

---

<sup>4</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 165-167.

tauhid). Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya, yang akan menjauhkan anaknya dari kerusakan yang besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan berbuat syirik.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa perbuatan menyekutukan Allah SWT merupakan kezaliman yang besar. Kezaliman ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Menyamakan sesuatu selain Allah SWT dengan Allah SWT adalah perbuatan tidak pada tempatnya, sehingga merupakan kezaliman. Dikatakan kezaliman yang besar karena memang tidak ada lagi kezaliman yang lebih besar dari pada perbuatan seorang makhluk yang menyekutukan penciptanya sendiri.<sup>5</sup>

Di akhir ayat 13 Allah SWT menerangkan, “sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang sangat besar”. Syirik memang perbuatan yang sangat aniaya atas diri manusia. Oleh karena itu Allah SWT mengajak manusia agar membebaskan dirinya dari segala sesuatu selain Allah SWT. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah-Nya di muka bumi, oleh sebab itu hubungan manusia dengan Allah SWT hendaklah secara langsung. Apabila manusia mempertuhankan selain Allah SWT, maka manusia sendirilah yang menjadikan jiwanya sebagai budak.

Dosa-dosa yang bukan syirik dalam pernyataan Allah masih bisa diampuni bagi yang dikehendaki-Nya. Biasanya seseorang mengerjakan dosa besar, karena syirik telah bersarang dalam jiwanya. Nabi Muhammad SAW pernah mengisyaratkan dalam sabdanya: “Tidaklah mencuri seorang pencuri, melainkan karena musyrik. Tidaklah berzina seorang pezina, melainkan karena dia syirik”. Kenapa pencuri yang mencuri, pezina yang berzina, karena ingatannya tidak satu lagi kepada Allah SWT, telah diduakannya keinginannya yang jahat, sehingga hawa nafsunyalah yang memerintah dan

---

<sup>5</sup> Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Quran*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 324.

larangan Allah SWT tiada berarti bagi dirinya, karena azab Tuhan tidak lagi berpengaruh lagi bagi dirinya.

Walaupun demikian dosa syirik dapat diampuni oleh Allah SWT, seperti yang terjadi pada para sahabat. Ayat yang menyatakan bahwa dosa syirik tidak terampuni, maksudnya perbuatan dosa sebesar apapun termasuk syirik tetap diampuni oleh Allah SWT, asal terlebih dahulu perasaan syirik/menduakan Allah SWT atau tidak percaya kepada Allah SWT harus ditinggalkan, sebab apabila dosa syirik telah hilang dan jiwa raga sepenuhnya tertuju kepada Allah SWT, kebaikan, perintah-perintah Allah SWT akan terlaksana dan larangan-larangannya akan ditinggalkan dengan sendirinya.<sup>6</sup>

## 2. Berbuat baik kepada orangtua

Keharusan berbuat baik kepada orangtua disertai penjelasan susah-payahnya orangtua mengurus anak, mulai dari mengandung sampai menyapih selama dua tahun. Keharusan berbuat baik kepada orangtua juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah SWT dan dalam kondisi yang paling pahit; jika orang yang paling berjasa dalam hidup mengajak untuk tidak taat kepada Allah SWT, maka ajakan tersebut harus ditolak, dengan catatan tetap menjaga hubungan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat ini mengindikasikan adanya penanaman rasa menghargai atau syukur kepada sesama manusia meskipun syukur kepada manusia dibatasi norma-norma Ilahi yang tidak boleh dilanggar. Sebab, kecintaan yang berlebihan kepada seseorang bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan yang disebut dengan *al-ghulw*.

Dari sisi redaksi, pesan berbuat baik kepada orangtua menggunakan gaya bahasa *ithnab*, yakni diungkapkan dengan redaksi cukup panjang dengan penjelasan-penjelasan rasional, sehingga dapat menyentuh kalbu dan diakhiri dengan kesimpulan pendek *ilayy al-mashir*. Kalimat itu merupakan suatu ungkapan yang mengindikasikan bahwa semua jerih payah dan pengorbanan hidup tidak sia-sia, sebab Allah SWT akan membalasnya sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, (Semarang: UPT MKU UNNES, 2003), hlm. 94-95.

perbuatan tersebut. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hal itu memberi gambaran, bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar harus diciptakan iklim saling hormat-menghormati.<sup>7</sup>

Selanjutnya kewajiban anak, apabila kedua ibu bapak atau salah seorang di antara keduanya sampai berusia lanjut, diperintahkan supaya:

- a. Jangan mengucapkan perkataan “*cis*” atau yang sebangsa dengan itu, mengandung penghinaan.
- b. Jangan menghardik, maksudnya berkata kasar dan bengis.
- c. Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang lunak manis, sopan dan hormat.

Firman Allah dalam surah Al-Isra 24:



dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Diperintahkan supaya merendahkan diri dan hormat kepada kedua ibu bapak, yang ditimbulkan oleh perasaan kasih sayang. Selanjutnya disuruh mendoakan ibu bapak supaya memperoleh rahmat dan kasih sayang Tuhan, sebagaimana keduanya dahulu telah mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Diharapkan oleh ibu bapak supaya anaknya yang menjadi tumpuan harapan zaman depan, dapat berbakti kepadanya. Dengan mengingati kasih sayang ibu bapak dan kesusahannya dalam mengasuh dan mencukupkan keperluan anaknya, kiranya anak menjadi sadar akan kewajibannya. Karena itu dia berbakti dan mendoakan supaya kedua ibu bapaknya mendapat limpahan rahmat Tuhan. Doa ini hendaklah ke luar dari hati dan penuh kesadaran terhadap jasa ibu bapak.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, hlm. 167.

<sup>8</sup> Fachruddin, *Membentuk Moral*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm.110.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- a. Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.
- f. Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al-Quran, sunnah Nabi SAW dan peninggalan assalaf-assalaf yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama sembahyang.<sup>9</sup> Ketika hati anak dipenuhi dengan kesenangan dan kebaikan, seorang ayah bisa membawa mereka kepada tingkatan moral yang tinggi dan sifat kemanusiaan yang mulia. Dia menanamkan dalam diri mereka hal-hal baik semisal memberikan perhatian kepada orang lain, membantu kaum lemah, berbuat baik kepada familinya, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, suka

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 372-373.



melakukan perbuatan baik dan berbuat adil kepada semua orang. Orang yang tidak memiliki, tidak bisa memberi adalah benar ketika orang mengatakan “kebenaran datang dari Allah SWT dan cara yang baik berasal dari orang tua”.

Seorang muslim yang tulus memahami psikologi anak-anaknya dan mengetahui bagaimana menanamkan sikap-sikap bijak yang bijak dan baik dalam diri mereka menggunakan cara terbaik dalam mendidik, semisal memberikan teladan, turun ke tingkatan mereka, memperlakukan mereka dengan baik dan dengan menunjukkan kasih sayang, cinta, minat, dorongan, keadilan, nasihat, koreksi dan bimbingan. Dia bersikap lemah-lembut kepada mereka tanpa menjadi lemah, dan bersikap tegas tanpa disertai marah. Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam suasana yang senang, bersahabat dan ramah, sehingga dapat melahirkan anak-anak yang baik, penuh kasih sayang, ramah dan loyal, kepribadian mereka kuat, sehingga mampu memikul beban tanggung jawab mereka. Inilah etika bagi keluarga yang ingin membesarkan anak-anaknya atas dasar prinsip-prinsip Islam dan ajaran Al-Quran.<sup>10</sup>

### 3. Keimanan

Setelah menjelaskan syirik dan bahayanya dalam kehidupan, Luqman mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah SWT kepada anaknya dengan gaya bahasa *mura'at nazhir*, ilustrasi. Luqman mengilustrasikan, kalaulah ada aktivitas yang setara dengan biji sawi atau biji yang paling kecil berlokasi di bukit batu, di langit maupun di bumi atau di mana pun, maka Allah SWT maha sensitif dan Maha Mengetahui. Sifat *lathif* menunjukkan sesuatu yang tidak bisa terdeteksi oleh panca indra manusia, sedangkan *khafir* menginformasikan sesuatu yang tidak nampak menjadi nampak. Penggandengan kedua *asma' ul-husna* mengindikasikan adanya keikhlasan dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Jika dikaitkan dengan pendidikan, evaluasi pendidikan semestinya bukan hanya dilaksanakan di akhir kegiatan,

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.144-145.

tetapi harus dilaksanakan sejak awal proses sampai akhir kegiatan dan menyangkut seluruh aspek kehidupan, baik yang nampak atau pun yang tidak. Seperti halnya Allah SWT mencatat, sekecil apapun amal yang dilaksanakan manusia, ia akan mendapatkan penghargaan atau sanksi.<sup>11</sup>

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun dasar tujuan pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Quran sebagai imannya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>12</sup> Luqman memulai pendidikan anaknya dengan mengokohkan aspek keimanan, yaitu mengesakan Allah SWT dan menjauhi perbuatan syirik. Pendidikan keimanan bersumber pada kebenaran wahyu Allah SWT yang bersifat dogmatis dan doktriner. Masalah keimanan lebih mengedepankan daya penerimaan melalui hati daripada rasio. Pada tahap ini, metode pendidikan iman tidak menggunakan pendekatan rasional, karena wilayah iman bukanlah wilayah empirik.

Secara normatif, kebenaran wahyu tidak dapat ditolak sebagai sumber pendidikan keimanan dan ibadah. Hal ini terjadi karena masalah keimanan (konsep Tuhan) dan ibadah (shalat) sebagaimana diajarkan Luqman bukan hasil rekayasa pemikiran manusia. Perintah-perintah tersebut muncul dari Tuhan (top down) kepada manusia melalui kitab suci agama. Hanya saja, untuk ajaran pendidikan yang diperoleh secara normatif-intuitif tersebut masih menyertakan uraian-uraian yang menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional diperlukan untuk perbuatan zalim yang amat besar. Dari sini terlihat bahwa rasio tidak mampu membuat konsep tentang Tuhan, sehingga Tuhan sendiri yang memperkenalkannya. Posisi rasio dipergunakan

---

<sup>11</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, hlm.167-168.

<sup>12</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.40.

untuk mengawal kebenaran konsep ketuhanan, dan bukan dalam kapasitasnya untuk mengonsepsi Tuhan.

Ibadah (shalat) merupakan kepatuhan yang muncul sebagai realitas atas keimanan. Tata cara ibadah sama halnya dengan masalah keimanan termasuk dalam wilayah dogmatis. Tidak ada ruang gerak bagi rasio untuk memperdebatkan keabsahan ibadah, kecuali hanya menerimanya. Hal ini disebabkan karena ibadah dan iman tidak dalam jangkauan wilayah rasional-empirik, melainkan dalam wilayah abstrak-suprarasional. Selain sumber dari kitab suci, secara empirik-rasional Luqman juga mengajarkan pendidikan yang bersumber dari alam. Artinya, materi-materi pendidikan yang diajarkan memiliki keterkaitan langsung dengan sesama manusia. Logika rasional dapat menerima kebenaran dan manfaat pendidikan tersebut secara konkret. Dalam hal ini Luqman mengajarkan akhlak kepada kedua orang tua terutama kepada ibu, budaya amar ma'ruf nahi munkar, sabar atas musibah, budaya sopan dalam pergaulan dan perkataan.<sup>13</sup>

#### 4. Shalat dan amar ma'ruf nahi munkar

Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. Demikian halnya dengan amar ma'ruf nahi munkar, ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama. Upaya amar ma'ruf nahi munkar membutuhkan stamina yang kuat, sebab ia mengundang risiko cukup berat. Oleh sebab itu, pada bagian akhir ayat ada perintah bersikap sabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah SWT. Selanjutnya Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa kalimat *inna dzalika min azm il-umur* mengandung pengertian bahwa kewajiban menegakkan nilai-nilai shalat dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan dua kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai manifestasi dari 'abdan syakura.

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm.130-131.

Sebagai orang yang dianugerahi Allah SWT kebaikan yang banyak, Luqman senantiasa menyampaikan nasehat yang indah kepada putranya (menurut Al-Qurthubi nama anak tersebut adalah Tharan) yang sebenarnya nasehat yang ditinggalkannya itu juga untuk kita semua. Semua orang akan mengaku dan mengiyakan bahwa beban batin itu sering terasa lebih berat dari pada beban lahir walaupun dia tidak memberati fisik kita sehingga pekerjaan berat secara fisik akan terasa ringan jika dilakukan dengan hati yang senang, namun sebaliknya sesuatu yang secara fisik tidak menjadi beban namun dia akan menjadi terasa sangat berat ketika menjadi beban jiwa mental sehingga banyak orang putus asa karena beratnya beban kejiwaan, sebagaimana banyak orang bahagia di dalam kerja keras. Demikian pula halnya dengan kesehatan, orang sering melupakan bahwa kesehatan adalah mahkota yang ada di kepala orang sehat, tetapi kebanyakan orang baru sadar bahwa dirinya telah kehilangan mahkotanya ketika dia sakit. Karena itu nasehat Luqman untuk bagaimana orang tetap bias menjaga mahkota yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya dan juga tidak menanggung beban berat berupa hutang itu sangatlah masuk di akal, karena tidak ada sesuatupun yang dapat dinikmati oleh orang yang sakit, dan realitas menunjukkan banyak orang bunuh diri karena dililit hutang.

Jika kita renungkan sejenak, apa yang disampaikan Luqman di atas boleh membuat manusia malu dengan seekor semut, sebagai makhluk yang barangkali terlihat hina dan tak bermakna di mata manusia, semut ternyata memiliki budaya, karakter dan kelebihan yang tak kalah mulia budaya dan karakter sebagian besar makhluk bernama manusia yang sering memproklamkan dirinya sebagai makhluk paling mulia. Semut yang makhluk sekecil seperti yang kita lihat ternyata memiliki pandangan jauh ke depan, punya kebiasaan menabung dan menyimpan perbekalan untuk menghadapi masa sulit, memiliki budaya gotong-royong yang sangat tinggi serta memiliki daya tangkap yang tajam untuk memperoleh rizkinya, karena ia sudah seharusnya manusia yang sering memiliki budaya serakah, aji

mumpung dan kurang kreatif itu belajar dari semut, makhluk kecil yang tentu perlu diteladani.

Amar ma'ruf dan nahi munkar (nasehat) merupakan pekerjaan mulia yang sekaligus menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya, sehingga Nabi SAW menganjurkan agar siapa saja yang melihat tindak kemungkaran supaya merubahnya dengan tangan, lisan atau hatinya, dan merubah kemungkaran dengan hati itu merupakan indicator dari lemahnya keimanan seseorang. Nasehat Luqman di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa karena inti nasehat itu adalah ajakan kepada kebaikan dan larangan kepada kemungkaran (terjadinya perubahan), maka bagi orang-orang “bodoh” yang sulit untuk diajak menjadi lebih baik, tentu merubah kebiasaan sesuai dengan yang dinasehatkan itu menjadi sesuatu yang sangat dirasa berat, lantaran dia sudah nyaman berada di dalam tingkah laku dan kebiasaan yang sebenarnya perlu dirubah untuk menjadi lebih baik itu, karena orang bijak bilah bahwa manusia itu adalah anak kebiasaannya. Sebagai anak tentu dia akan sangat sulit berpisah dengan orang tuanya yang dalam hal ini orang tuanya adalah kebiasaannya tersebut.

Hati dan lisan telah diumpamakan Luqman sebagai dua potong daging kambing yang bias menjadi terbaik dan sekaligus bias menjadi yang terjelek. Demikian pula kriteria manusia untuk dapat dikatakan orang baik dan jelek sangat bergantung kepada kedua hal tersebut (hati dan lisannya), karena dari hati itulah perbuatan akan lahir, ketika orang memiliki hati yang baik, niat dan *I'tikad* baik maka tentu dalam dirinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula sesuai dengan suara hatinya. Demikian pula jika hati seseorang itu baik maka apa yang keluar dari lisannya yang merupakan pancaran dari hatinya adalah hal-hal yang baik pula, demikian sebaliknya. Karena itu menurut Luqman, jika seseorang memiliki hati dan lisan yang terjaga dengan baik, maka kebahagiaan dunia akhirat akan dapat dia peroleh

sebagai balasan dari tingkah lakunya yang baik yang merupakan pengejawantahan dari hati dan lisan yang baik tersebut.<sup>14</sup>

## 5. Akhlak

Untuk melaksanakan tugas berat (*amar ma'ruf nahi munkar*), perlu dibarengi akhlak mulia, yakni saling menghargai dan menghormati sesama manusia yang dilandasi taat kepada Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia tersebut diungkapkan dengan gaya bahasa *kinayah*. Dalam ayat 18 diungkapkan *wa la tusha' ir khaddaka wala tamsyi fi-l-ardhi maraha*. Menurut Wahbah Zuhayli, sedangkan ayat ke-19 lebih kepada perilaku yang Nampak di lapangan.<sup>15</sup> Dalam kehidupan ini manusia selalu berhubungan dengan sesama manusia, hewan dan tumbuhan bahkan tuhan. Agar tercipta keharmonisan dalam hubungan tersebut, manusia memerlukan akhlak/system akhlak. Akhlak merupakan tindakan yang berdasarkan hati nurani dan juga anjuran Tuhan, bukan berdasarkan pemikiran, sebab pemikiran seseorang kadang bias subyektifitas pribadi. Akhlak lebih luas maknanya daripada etika dan moral. Akhlak mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk. Berikut paparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah.

### a) Akhlak terhadap Allah SWT

Hubungan manusia dengan Tuhan, dalam hal ini disebut hubungan antara ciptaan dan pencipta, hubungan antara khalik dan makhluk. Pada dataran ini manusia tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun. Sekuat apapun manusia untuk menentang Allah SWT hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar. Allah SWT sebagai tempat manusia menggantungkan diri, karena Allah SWT memiliki

---

<sup>14</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm.40-43.

<sup>15</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, hlm.168-169.

kekuatan yang Maha Perkasa. Tuhan berperan sebagai penguasa yang memiliki segala yang diinginkan oleh manusia. Posisi manusia dihadapan Allah SWT adalah lemah, fakir, tidak berkuasa, tidak bisa menolak dan meniadakan Allah SWT.

Ada sebagian manusia mungkin tidak mengakui dan tidak mempercayai, bahkan mengingkari, tetapi bukan Allah SWT sebenarnya yang mereka tolak, yang mereka tolak adalah tuhan dalam gambaran dan bayangan pikiran mereka, yaitu penghayatan Tuhan yang salah, yang mungkin dianggap mengganggu kerja mereka. Tuhan yang sebenarnya adalah maha pencipta yang tidak menggantungkan pada suatu apapun, karena Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan itu semua. Ajaran yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi adalah demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akhlak yang dikembangkan dalam hubungan ini adalah, manusia harus merespon secara etis atau *akhlaki*, ketika Tuhan memberikan nikmat kepada manusia. Respon tersebut berupa mentaati perintah-Nya, mengabdikan hanya kepada-Nya, menyebarkan ajaran-Nya dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, dengan demikian nanti Tuhan akan membalas secara etis atau *akhlaki* pula, dengan menambah bagi yang bersyukur dan menghukum bagi yang ingkar.

b) Akhlak sesama manusia

Akhlak terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia, secara lebih terinci dapat diklasifikasikan;

Pertama, akhlak dalam keluarga, dalam kaitan ini, ada dua lingkup bidang aplikasi akhlak yaitu: Akhlak orang tua kepada anak meliputi menjaga keselamatan anak, dimulai sejak dalam kandungan ibunya, hingga ia lahir, Mendoakan keselamatan anak, Menyusukan atau member makan dan pakaian, Memberikan bekal ilmu atau menyekolahkanya sampai berhasil serta mengawinkannya jika sudah mencapai balig. Akhlak anak kepada orang tua antara lain, Patuh dan mematuhi perintah orang tua kecuali dalam maksiat tidak wajib dipatuhi. Orang tua pun harus

menyadari keinginan anak, dan jangan sampai memaksakan kehendak kepada anak dan berbuat baik, berkata lemah lembut, jangan menghardik, Mendoakan orang tua agar selamat dunia dan akhirat.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, dalam kaitan ini akhlak yang diaplikasikan adalah bagaimana menciptakan harmonisasi antara manusia. Posisi manusia terhadap sesamanya adalah sama dan sederajat, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaan. Oleh karena itu masing-masing mempunyai kekuasaan yang sama. Setiap individu tidak boleh saling memaksa, apalagi saling merampas hak-haknya. Hak individu untuk mempertahankan haknya dilindungi hukum, karena hak adalah bagian dari hak asasi manusia. Perbedaan hak dan kewajiban lebih disebabkan oleh perbedaan tugas dan fungsi masing-masing. Sehingga hak dan kewajiban seorang dokter tentu berbeda dengan pasiennya, petani dan dosen, serta manusia. Dalam kaitan ini kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Akhlak yang dikembangkan dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menghargai profesi, tidak mencela profesi lain atau tidak iri hati melihat profesi lain, tapi saling menghormati hak-hak orang lain, hal ini yang menjadi landasan dasar terwujudnya harmonisasi dalam kehidupan. Quraish Shihab, menjelaskan banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkenaan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Memberikan sesuatu benda kepada orang yang disakiti hatinya. Sebagaimana firman Allah SWT, perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). (QS:2:263). Dalam Al-Quran banyak ditemukan bahwa Allah SWT sangat menyukai orang *muhsin* atau berbuat baik, dan mengutamakan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT, mereka mengutamakan orang lain



daripada diri mereka sendiri, walaupun mereka amat membutuhkan (QS: 59; 9). Perbuatan baik seseorang kepada sesama manusia sebenarnya penjabaran dari akhlak terhadap Tuhan, karena mencintai, menghormati, dan menolong sesama manusia juga merupakan ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Maksudnya adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan manusia dan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan pembimbingan. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena tidak member kesempatan kepadanya untuk menyempurnakan. Manusia juga dilarang merusak alam, sebab pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri sendiri, sebagaimana firman Allah SWT, janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi ini, sesudah diadakan perbaikan, dan mohonlah pada Tuhan mu dengan perasaan takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada mereka orang yang berbuat kebaikan. (QS:7:56). Oleh karena itu binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik, dalam firman Allah SWT QS :6: 38, ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis oleh Qurtubi dalam tafsirnya, yang dikutip oleh Quraish Shihab, tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Jadi manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi, yang demikian mengantarkan

manusia bertanggung jawab, dan tidak melakukan pengrusakan. Ketiga macam implementasi akhlak dalam kehidupan yang diterangkan diatas, kalau ditarik dalam satu garis lurus, maka ketiga akhlak tersebut diimplementasikan dalam kehidupan karena dorongan perasaan kecintaan kepada Allah SWT, dan demi mengharap ridha-Nya.<sup>16</sup>

## **B. Hierarki Prioritas Materi Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam QS. Luqman ayat 12-15**

Berdasarkan pada analisis materi pendidikan anak pada usia 6-12 tahun dalam surat Luqman ayat 12-15, kiranya dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam dimana pada materi yang diajar pada suatu lembaga pendidikan Islam harus memadukan antara cabang ilmu yang nantinya berfungsi sebagai perantara untuk mengetahui keberadaan dan keagungan Tuhan yaitu melalui materi pelajaran agama, yang kemudian disinergikan dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam upaya menghantarkan manusia kepada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam atau bisa disebut dengan ilmu umum.

Hierarki prioritas materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman Hakim kepada anaknya meliputi tiga hal, yaitu:

### **1. Pendidikan akidah**

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk liberasi (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Pendidikan liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik. Menurut penjelasan Al-Qurthubi, larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya, yaitu syirik termasuk dosa yang amat besar. Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, yaitu: pertama, dimulai dengan melarang syirik itu sendiri; kedua, menjelaskan bahaya syirik yang termasuk dosa besar.

---

<sup>16</sup> Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, hlm143-147.

Mengenai ungkapan “Sesungguhnya syirik termasuk dosa besar” pada ayat 12, menurut sebagian ulama, bukan perkataan Luqman, tetapi hanya merupakan pemberitaan dari Allah SWT (seperti pendapat Al-Qurthubi). Meskipun demikian, menurut Al-Alusi, pada pokoknya ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan hadits muslim) yang berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.

Mengikuti pendapat Al-Alusi ini, berarti Luqman menjelaskan kepada anaknya bahaya syirik termasuk perbuatan zalim yang besar. Termasuk zalim menurut Al-Maraghi karena menempatkan sesuatu secara tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah SWT). Hal ini termasuk dosa besar, karena menyetarakan antara sesuatu yang tidak member nikmat (patung dan berhala) dengan Zat Allah SWT sang pemberi nikmat. Menurut Al-Syabuni, karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasehati, dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalanya dalam memahami Tuhan dan jangan menyekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya, antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh, karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar, yang karenanya tergolong dengan binatang.

Sementara itu menurut Qutb, perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah SWT, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian. Sebab lain Luqman melarang anaknya syirik adalah karena anaknya telah Islam dan mengingatkan bahaya syirik yang dapat merusak keislamannya. Menurut Al-Syaukani, Luqman melarang syirik pada anaknya karena anaknya telah kafir. Luqman memulai wasiatnya dengan larangan syirik, karena ini merupakan hal prinsip. Menurut Al-Mawardi, ia melarang syirik pada anaknya disebabkan karena anaknya telah musyrik.

Larangan syirik ini menurut Al-Baghdadi juga disebabkan oleh dua hal: pertama, karena anak Luqman bertanya kepadanya tentang apakah Allah SWT mengetahui sebuah biji yang dibuang ke dasar laut. Lalu Luqman menjawab dengan ayat ini (pendapat Al-Sa'di). Kedua, bagaimana pendapat Luqman tentang kejelekan yang dilakukan anaknya dan diketahui siapa pun, dan apakah Allah SWT mengetahuinya? Lalu ia menjawab dengan ayat ini (pendapat Muqatil). Bertolak pada uraian ini, jelaslah akan pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orangtua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orangtua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan emosional yang sangat menonjol sehingga perlu dilakukan.

## 2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad SAW ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Anak perempuan dibunuh hidup-hidup, fanatisme kesukuan mendarah daging, terhadap kebenaran banyak yang melawan, serta terlalu banyak tindak kemungkaran lain yang mereka lakukan. Karena agama adalah akhlak, maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa apa yang baik menurut akhlak adalah yang baik pula menurut agama. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filosof muslim sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak tersebut, para pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui, akan

tetapi lebih dari itu tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.

Apa yang dilakukan Luqman Hakim dalam memberikan dasar bagi pendidikan anaknya sangatlah tepat karena hanya keimanan yang benarlah yang akan sanggup membuahakan akhlak karimah di dalam diri seseorang, sehingga anak yang tumbuh di atas fondasi keimanan yang kuat dia akan memiliki kemampuan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik menurut criteria agama dan menjauhi serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.<sup>17</sup>

Kurikulum pendidikan merupakan wadah untuk menampung segala jenis kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kaitannya dengan peserta didik, kurikulum mengkonsep bagaimana caranya agar peserta didik nantinya dapat memaksimalkan potensi berpikir mereka untuk mendapatkan pengetahuan an menghasilkan sesuatu yang baru. Tentu saja ini bukan hal yang mudah, hal ini membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk bisa saling membantu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Akhlak Islami, seperti yang telah dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah (1) dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya, member uang kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. (2) timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.

---

<sup>17</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm.96-97.

Akhlik menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah *qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW. Dan, akhlak Nabi Muhammad SAW, yang ditus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah SWT yang kini terdapat di dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egosentris menjadi altruis. Kedua, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya aktif yang positif dari peserta didik agar mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.<sup>19</sup> Dalam sebuah hadits dikatakan:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه  
(رواه البخاري)

“ Bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari).<sup>20</sup>

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang kreatif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik pandangan manusia dan terlebih

---

<sup>18</sup> Mohammad Daud Sada Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.348-349.

<sup>19</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam al-Quran*, hlm. 15.

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 94-95.

menurut pandangan Allah SWT. Persoalan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.

Dalam islam akhlak karimah merupakan inti dari ajarannya, karena pada dasarnya manusia taqwa yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah SWT. Afif Abdul Fatah Thabarah melihat bahwa akhlak di dalam Al-Quran dibedakan menjadi dua yaitu: pertama, *al-fadlail* yang meliputi: konsistensi, perbaikan dan pensucian diri, sabar, pemaaf, jujur dalam segala perbuatan, suka menolong, rendah hati, saling menghormati, dan suka member. Kedua, *ar-Radzail* yang meliputi: dusta, sombong, tinggi hati, pemaarah, berzina, dengki, fitnah dan buruk sangka. Sementara itu tujuan pendidikan akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk serta apa-apa yang pantas untuk dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga masalah yang pertama kali mendapatkan perhatian para filosof dan ahli hukum adalah membangkitkan umat manusia untuk mengajak kepada akhlak mulia karena pada dasarnya akhlak merupakan fondasi dari setiap bangunan kelompok masyarakat yang bernama manusia.<sup>21</sup>

### 3. Pendidikan ibadah

Ibadah merupakan salah satu bagian dari syari'ah, ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, oleh karena itu orang yang beribadah kepada Allah SWT disebut Abdullah atau hamba Allah SWT. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain selain taat, patuh dan berserah diri kepada Allah SWT, karena itu inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Ibadah merupakan konsekwensi dari keyakinan kepada Allah SWT,

---

<sup>21</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam al-Quran*, hlm. 15-16.

sehingga tidak ada yang wajib disembah dan dimintai pertolongan kecuali Allah SWT.

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling penting dan menjadi titik sentral dari seluruh aktifitas muslim, namun tujuan Islam mendirikan ibadah bukanlah ibadah untuk ibadah saja. Ibadah dalam islam adalah semua perbuatan manusia yang diarahkan kepada Allah SWT baik berupa ibadah ritual maupun ibadah sosial. Allah SWT menjadikan semua perbuatan manusia di muka bumi ini merupakan amal saleh yang akan menjadi bekal untuk kehidupan kelak di akhirat, bahkan hukum Islam menetapkan yang lebih penting dari itu, apabila perbuatan manusia tidak memiliki nilai kebaikan dan manfaat bagi masyarakat, maka tidak ada kebajikan bagi ibadah-ibadah itu.

Tujuan ibadah adalah sebagai sarana meluruskan akhlak, mendidik diri, membersihkan dan mensucikan jiwa dari penyakit-penyakit kejiwaan dan kemasyarakatan agar selalu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah sangat berkaitan dengan aqidah (iman). Aqidah yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan melahirkan perasaan akan kehadiran Allah SWT, dan seorang muslim merasakan ada pengawasan dari Allah SWT atas semua perbuatannya, sehingga dia akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah SWT.<sup>22</sup>

Kita harus memperluas pemahaman tentang ibadah dan tidak membatasinya pada ajaran yang bersifat ibadah saja. Karena ibadah itu luas, mencakup segala aspek kehidupan muslim. Tidak ada satu kesempatan pun dari hidupnya yang tidak mengandung nilai ibadah. Seseorang menyembah Allah SWT baik dalam masalah peribadatan, syariat, pergaulan, dan masalah tata karma dan akhlak, juga masalah dalam interaksi dan pergaulan. Ia juga beribadah kepada Allah SWT dengan pemikiran dan akal nya, keyakinan dan hatinya, jasmani dan anggota badannya. Beribadah kepada Allah SWT di dalam rumahnya atau di

---

<sup>22</sup> Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, hlm.114.



masjid, dan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaannya, baik di malam hari atau siang, waktu bangun atau tidurnya.<sup>23</sup>

Perintah untuk mengesakan Tuhan yang diikuti dengan perintah berbakti kepada orang tua, kemudian diikuti dengan peringatan kepada manusia bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan mendapat balasan dari Allah SWT. Peringatan itu dimaksudkan agar manusia senantiasa memperhitungkan terlebih dahulu perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan agar tidak terperangkap dalam perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan. Pesan di atas berisi pemberitahuan kepada anaknya bahwa manusia dituntut untuk berhati-hati dan dengan penuh pertimbangan dalam melakukan suatu amal perbuatan, karena sebesar apapun perbuatan yang dilakukan, Allah SWT senantiasa melihatnya dan pasti akan membalas sepadan dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Pesan ini mengandung makna yang sangat dalam, karena ketika seseorang dengan penuh kesadaran menghayati dan kemudian menjadikannya dasar dalam setiap gerak dan langkahnya dan kemudian dia senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung rugi dari perbuatannya itu niscaya dia akan terselamatkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Pesan di atas kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk mendirikan shalat, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, serta bersabar dalam menghadapi cobaan. Karena shalat sejatinya dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar. Beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta bersabar dalam menghadapi cobaan adalah merupakan sisi-sisi yang melelahkan yang pasti dialami oleh yang beriman, karena kemampuan untuk melakukannya akan menjadi indikator-indikator dari kuatnya keimanan pada diri seseorang.

Shalat merupakan komunikasi langsung antara makhluk dengan Khaliknya, sementara itu manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk

---

<sup>23</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Quran: Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*, hlm. 160-161.

bermusyawarah *bil ma'ruf* (bergaul secara baik) terhadap sesama, karena berlaku baik terhadap Tuhan saja tanpa dibarengi kebaikan terhadap sesama bukanlah merupakan anjuran agama, sehingga kebaikan terhadap sesama termasuk didalamnya kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama merupakan rangkaian tak terpisahkan dari penghambaan kepada Tuhan. Oleh karena itu lebih lanjut Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak dimuka bumi, karena sesungguhnya Allah SWT membenci sifat-sifat tersebut.<sup>24</sup>

Terkait dengan masalah tersebut maka kedua orang tua, dan seluruh keluarga serta para pendidik dan anggota masyarakat pada umumnya menjadi berkewajiban untuk menemui langkah-langkah sebagai berikut: melatih dan membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT dan mensyukuri semua nikmat-Nya dengan cara mengamati berbagai gejala alam dan menafsirkannya dengan penafsiran yang dapat menunjang kekokohan fitrah anak agar mereka tetap berada dalam kesucian serta kesiapan untuk senantiasa mengingat dan mengagungkan Allah SWT, sehingga dengan demikian anak akan terbiasa menyadari bahwa semua tingkah laku dan perbuatannya senantiasa diawasi dan dinilai oleh Allah SWT. Membiasakan anak untuk mewaspadaikan dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan jiwanya. Seperti melihat film-film porno, selalu diperdengarkan kepadanya kata-kata kasar dan keji, atau gejala-gejala kehidupan lain yang kurang memberikan kondisi yang kondusif bagi perkembangan kepribadian anak. Anak perlu diberikan pengertian tentang bahaya-bahaya perilaku negative itu dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak. Misalnya dengan diajak dialog, diberi cerita, atau yang paling penting adalah dengan keteladanan dari orang dewasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian diharapkan fitrah tauhid serta fitrah keberagamaan anak yang sudah

---

<sup>24</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 54-46.

dibawanya semenjak lahir itu akan dapat senantiasa terjaga dan terselamatkan.

Karena sebagaimana dikatakan an-Nahlawi dalam buku “*Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*” bahwa tujuan utama dibentuknya sebuah rumah tangga adalah:

Pertama, untuk mendirikan dan menyempurnakan syari’at Allah SWT dalam segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan membentuk keluarga muslim yang mendasarkan semua sisi-sisi kehidupannya kepada terwujudnya penghambaan kepada Allah SWT, karena tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Hal lain Islam menganjurkan suami istri untuk berdoa saat melakukan hubungan seksual agar Allah SWT menjauhkan buah hubungan mereka dari setan. Kemudian begitu merasa hamil, si ibu dihimbau untuk menggantungkan harapannya kepada Allah SWT agar janin yang dikandungnya kelak menjadi orang yang saleh dan bersih di masa depan.<sup>26</sup>

Kedua, untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup berkeluarga, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Quran bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah memperoleh ketenangan. Sejalan dengan firman Allah SWT di atas, teori Vygotsky mengatakan bahwa kasih sayang dan perhatian orang dewasa memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Dinamika kehidupan dan kebudayaan akan memberikan motivasi dan menjadi pranata untuk menjadi pribadi yang baik. Pada titik ini peran orang tua dan orang-orang terdekat anak, termasuk pendidik dan guru juga memberikan pengaruh tidak kalah pentingnya. Lingkungan yang dibangun atas dasar harmonitas kebaikan antara orang tua dan anak akan menghasilkan ledakan kekuatan yang penuh kemilau keindahan, yang memberikan pengaruh di dalam

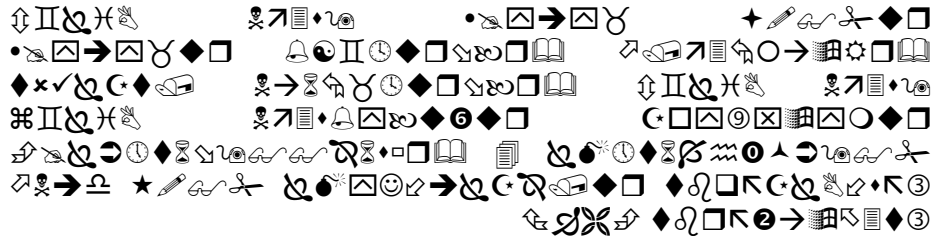
---

<sup>25</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 78-79.

<sup>26</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 225.

menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ketiga, untuk melestarikan generasi muslim yang akan mempertahankan dan memperjuangkan agama Allah SWT. Firman Allah SWT:



*“ Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah “<sup>27</sup>*

Oleh karena itu, seorang muslim yang takut kepada Allah SWT akan memperlakukan semua anaknya dengan keadilan yang sama, dan tidak melebihkan yang satu di atas yang lainnya dalam memberikan sesuatu, menghabiskan uang untuknya atau dengan cara dia memperlakukannya. Maka semuanya akan memberikan pujian kepadanya, mencintainya dan memperlakukannya dengan baik dan hormat.<sup>28</sup>

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih bagi anak-anaknya, karena naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan Allah SWT bersama penciptaan manusia dan bahkan binatang. Oleh karena itu keluarga dan utamanya kedua orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Sehingga terlalu banyak dapat ditemui anak-anak yang kurang bisa memperoleh perhatian dan kasi sayang orang tuanya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang cenderung untuk melakukan

---

<sup>27</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 79-80.

<sup>28</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm.144.

penyimpangan-penyimpangan sebagai kompensasi akan kebutuhan kasih sayang yang kurang terpenuhi.

Kelima, untuk menjaga fitrah anak agar tidak ternoda dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang dilarang agama.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, beriman dan berbudi luhur. Namun di satu sisi terkadang orang tua lupa bahwa keinginan-keinginannya itu tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya perjuangan dan upaya-upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Untuk itu orang tua dituntut untuk mengetahui secara pasti apa yang sedang menjadi kebutuhan anak-anaknya, termasuk yang terpenting adalah kasih sayangnya agar anak betah tinggal bersama mereka dan keluarganya, sanggup mendengar pesan dan nasehatnya, serta tunduk perintah dan meninggalkan larangan-larangan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Perlu diingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: pertama, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.

Apabila kedua unsur itu dapat ditransfer secara baik ke dalam diri anak maka ia akan menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal/sekolah secara baik, karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 80-82.